

KONSTRUKSI MEDIA ONLINE DALAM KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

(Studi Kasus Pelecehan Seksual di UNESA)

Muhammad Iqbal¹ dan Farid Pribadi²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu
Sosial, FISH-Unesa

muhammadiqbal19095@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The mass media, especially the internet, is able to provide greater opportunities for someone to be creative, get information from many things, and self-actualize. Online media is proof that the mass media has experienced a revolution. So it is not surprising that audiences switch platforms in obtaining information, namely from print media to online media in terms of getting news. One of the major online media in Indonesia is Detik.com. Media policy in determining the right news to be published also has a contribution in shaping public opinion. Minister of Education and Culture for Research and Technology Number 30 of 2021 only applies to the campus environment and does not apply to the general public. Thus, the center of attention is female students and female lecturers who are often victims of sexual violence. The purpose of this research is to identify, analyze and know the construction of reality, find out the perspectives behind the reporting of sexual violence, and find out how the online media Detik.com reports on issues of sexual violence that occur at UNESA Higher Education. The results showed that the news framing analysis on the Detik.com media that highlighted a lot was reporting on lecturers who were actors, Detik.com also played on the emotions of the audience to empathize with these perpetrators. There is an ideology in the online media, namely regarding the rejection revealed by this online media in loading its news content. Starting from showing who the perpetrators are and who is the victim, where and how cases like this can occur at UNESA universities, as well as what legal consequences arise and must be accepted by the perpetrators of sexual violence.

Keywords: Mass Media, Detik.com Framing Analysis, Unesa

Abstrak

Media massa terutama internet mampu memberikan peluang lebih besar untuk seseorang berkreatifitas, mendapatkan informasi dari banyak hal, serta mengaktualisasikan diri. Media online menjadi bukti bahwa media massa telah mengalami revolusi. Sehingga tidak mengherankan jika para khalayak beralih platform dalam mendapatkan informasi, yakni dari media cetak ke media online dalam hal mendapatkan berita. Salah satu media online besar di Indonesia adalah Detik.com. Kebijakan media dalam menentukan berita yang tepat untuk dipublikasikan juga memiliki kontribusi dalam membentuk opini publik. Permendikbud Ristek Nomor 30 tahun 2021 hanya diberlakukan di lingkungan kampus saja dan tidak diberlakukan untuk masyarakat umum. Maka, yang menjadi pusat perhatian adalah mahasiswa perempuan

dan dosen perempuan yang sering menjadi korban kekerasan seksual. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengetahui konstruksi realitas, mengetahui cara pandang yang melatar belakangi pemberitaan kekerasan seksual, dan mengetahui bagaimana media online Detik.com dalam memberitakan isu mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi UNESA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis framing pemberitaan pada media Detik.com yang banyak ditonjolkan adalah pemberitaan mengenai dosen yang menjadi pelaku, Detik.com juga memainkan emosi khalayak untuk berempati terhadap pelaku tersebut. Terdapat ideologis dalam media online tersebut yaitu mengenai penolakan yang terungkap dari media online ini dalam memuat isi beritanya. Mulai dari ditampilkannya siapa pelaku tersebut dan siapa yang menjadi korban, dimana dan bagaimana kasus seperti ini bisa terjadi di perguruan tinggi UNESA, serta akibat hukum apa yang ditimbulkan dan harus diterima pelaku kekerasan seksual tersebut

Kata Kunci: Media Masa, Analisis Framing Detikcom, Unesa

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang dewasa ini dirasakan terbukti memberikan banyak manfaat dan kemudahan pada kehidupan manusia. Adanya internet merupakan sebuah hasil berkembang pesatnya teknologi yang turut memberikan banyak sekali dampak positif apabila digunakan sebaik mungkin. Salah satunya adalah sebagai media pemasaran. Beberapa tahun terakhir menurut Mahardika & Gusti Aji (2018). Istilah ‘komunikasi massa’ (mass communication) dicetuskan sebagaimana juga ‘media massa’ (mass media) pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan apa yang kemudian merupakan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer [1]. Media massa adalah alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan.

Media massa sangat penting karena memiliki kekuatan, tidak hanya bisa menyampaikan pesan kepada publik, melainkan karena media massa mampu melakukan fungsi edukasi, memberikan pengaruh juga memberikan hiburan. Peran media massa sebagai media informasi sangat penting dalam transmisi informasi, serta kebijakan pemerintah. Sesuai dengan tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang semakin cepat, metode komunikasi juga mengalami kemajuan yang sangat cepat. Media massa terutama internet memang memberikan peluang lebih besar untuk seseorang berkreatifitas, mendapatkan informasi dari banyak hal, serta mengaktualisasikan diri mereka, namun tidak terkadang pula media internet Leni Winarni, Media Massa dan Isu justru memberikan informasi yang salah dan diyakini sebagai kebenaran sebab kurangnya pengetahuan dan wawasan pengguna internet. [2] Media massa memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Menurut Makhshun, Toha, and Khalilurrahman Khalilurrahman, hal ini dikarenakan masyarakat yang konsumtif dengan informasi yang dapat menunjang kehidupan mereka. [3] Media online menjadi bukti bahwa media massa telah mengalami revolusi. Selain keunggulannya yang cepat meluas dalam mempublikasikan informasi, media online juga dapat diakses dimanapun berada, khususnya melalui ponsel pintar atau smartphone. Menurut Atmojo (2016), pesatnya perkembangan media internet mendorong masyarakat untuk dapat mengakses media online melalui handphone atau gadget. [4] Sehingga tidak mengherankan jika para khalayak beralih platform dalam mendapatkan informasi, yakni dari media cetak ke media online dalam hal mendapatkan berita. Media *online* memiliki kelebihan dibandingkan media massa lainnya. Pemberitaan pada era digital saat ini, semakin terlihat melalui media online salah satu diantaranya adalah jurnalistik *online*. Media online yang sudah berubah menjadi sebuah primadona, namun tetap saja membutuhkan pemasukan,

sehingga media online masih harus bergantung pada jumlah pembaca ataupun “klik”. Kedua hal tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah iklan yang masuk guna memenuhi kebutuhan produksi di dapur redaksi. Media satu sama lain juga berlomba-lomba untuk menghadirkan berita yang cepat disajikan. Untuk mendapatkan klik dan view yang banyak yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan mereka, media online akhirnya membuat kalimat yang bertujuan memancing rasa ingin tahu masyarakat pada judul berita.

Bahkan menurut Hutami & Sjafirah (2018), media konvensional membuat media *online* tetap menyampaikan pemberitaan sebuah peristiwa dengan cepat dan ringan untuk diakses, bisa diperbarui dan bisa di-*delete* kapanpun, serta terdapat interaktifitas dengan pembaca [5]. Sebagai salah satu media online terbesar dan menempati posisi teratas di Indonesia, Detik.com juga memberitakan persoalan tersebut. Terlebih saat Presiden Jokowi mengumumkan untuk pertama kalinya ada dua WNI yang terinfeksi Covid-19, suasana di tengah masyarakat menjadi panik dan terjadi aksi *panic buying*. Narasi pemberitaan yang terkadang dilakukan secara berlebihan menjadikan alasan kuat terjadinya konflik dan ketegangan bagi masyarakat Indonesia. Maka dari itu dalam situasi seperti ini fungsi pers sebagai media kontrol sosial sesuai dengan amanat pasal 33 UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers untuk mengontrol, mengoreksi, mengkritik sesuatu yang bersifat konstruktif atau tidak membangun harus diutamakan.

Lima besar media *online* yang memiliki pengunjung terbanyak diantaranya Okezone.com, Tribunnews.com, Kompas.com, Detik.com, dan Pikiran-rakyat.com. Kebijakan media dalam menentukan berita yang tepat untuk dipublikasikan juga memiliki kontribusi dalam membentuk opini publik. Media dapat mengarahkan hal-hal apa saja yang pantas menjadi perhatian khalayak. Seiring dengan perkembangan media yang terintegrasi secara *online* tetapi tidak diiringi dengan objektivitas dalam menentukan angle berita. Subjektifnya media terhadap pemegang kekuasaan atau suatu kepentingan mewarnai media. Shoemaker & Pamela Reese (2014) dalam melihat media adalah suatu perusahaan yang menyajikan informasi ke masyarakat dengan bantuan pendanaan dari konglomerat [6]. Sehingga sikap objektif dan mengedepankan kepentingan masyarakat belum tentu menjadi prioritas sebuah media.

Masalah pendidikan di Indonesia yang ada sebelumnya belum terselesaikan dengan baik dan menjelang akhir tahun 2021 tepatnya pada bulan November muncul peraturan baru dari Kemendikbud Ristek No. 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPSK). Adanya peraturan baru tersebut akhirnya menuai kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat, seperti MUI, Ormas-ormas, politisi, Ulama dan akademisi. Hal yang melatarbelakangi adanya peraturan tersebut karena semakin maraknya kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan perguruan tinggi. Diawali oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim yang melakukan survey ke berbagai kampus di Indonesia tentang kekerasan seksual pada tahun 2020 dan hasil surveynya menunjukkan bahwa telah banyak terjadi korban kekerasan seksual sekitar 77% dari kalangan dosen.

Berdasarkan hal itu Kemendikbud Ristek membuat peraturan baru Undang-Undang No. 30 tahun 2021 yang akhirnya cukup menyita perhatian orang banyak dan tidak terkecuali seperti para ulama, ormas, MUI, politisi dan akademisi. menurut ketua MUI adanya peraturan Menteri Kebudayaan dan Riset Teknologi sebelum memutuskan peraturan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual maka perlu pula menekankan pada nilai-nilai agama dan norma sosial lainnya.

Adanya putusan Permendikbud Ristek no 30 tahun 2021 mendapat tanggapan yang berbeda dari salah satu politisi seperti dari ketua DPP Partai Solidaritas Indonesia PSI Tsamara Amany. Tsamara Amany memberikan dukungan terhadap peraturan tersebut dan memberikan perhatian

khusus karena menurut Tsamara Permendikbud ini merupakan jawaban dari persoalan yang berkaitan dengan kekerasan seksual khususnya di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia mengingat banyaknya korban kekerasan seksual yang terjadi, namun masing-masing korban tidak berani melaporkan sehingga dikhawatirkan fenomena tersebut semakin sering terjadi dan memakan korban yang lebih banyak.

Namun, menurut Wiwik Afifah seorang Dosen Fakultas Hukum Untag Surabaya. Wiwik menegaskan bahwa Permendikbud Ristek Nomor 30 tahun 2021 hanya diberlakukan di lingkungan kampus saja dan tidak diberlakukan untuk masyarakat umum. Sebagaimana yang telah disampaikan Wiwik Afifah bahwa Permendikbud Ristek no 30 Tahun 2021 hanya diberlakukan di lingkungan kampus saja, maka yang menjadi pusat perhatian adalah mahasiswa perempuan dan dosen perempuan yang sering menjadi korban kekerasan seksual. Melihat kondisi dan berbagai problematika Pendidikan di Indonesia seperti saat ini, maka sudah menjadi tanggung jawab Bersama agar Pendidikan di Indonesia bisa menjadi lebih baik lagi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konstruksi Sosial Media.

Konstruksi sosial merupakan suatu hasil dari ciptaan manusia dengan dunia sosialnya. Realitas ada karena dibentuk oleh individu maupun anggota kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk mempengaruhi persepsi maupun pemikiran orang lain, dengan adanya hal tersebut sehingga dapat menjadi norma maupun tata aturan di masyarakat. Konstruksi sosial media menurut Peter L Berger merupakan suatu perkembangan dari teori konstruksi atau realitas sosial. Dalam teori konstruksi sosial media merupakan teori yang menggambarkan proses sosial tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga realitas merupakan suatu pengalaman yang dimiliki oleh individu yang telah dikonstruksi melalui pemikiran individu lain agar menjadi suatu keyakinan bahwa terdapat kebenaran dalam realitas tersebut, karena setiap individu memiliki kesadaran untuk menafsirkan pengalaman yang telah dimilikinya dan kemudian diceritakan. Dengan adanya penyebaran berita secara cepat dan luas tersebut sehingga dapat membentuk konstruksi realitas yang sangat cepat pula. Karena media berfungsi sebagai penyebar informasi kepada masyarakat. Media merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, dengan pandangan, bias maupun pemihaknya. Media juga tidak hanya menggambarkan realitas namun juga menunjukkan konstruksi dari media tersebut, sehingga media juga membentuk realitas dalam pemberitaan berita. Isi yang terdapat dalam pemberitaan merupakan suatu produk dari pemberitaan realitas yang dilakukan oleh media. Oleh karena itu sehingga media bebas untuk memilih realitas mana yang diliput maupun tidak diliput.

Media juga dapat memilih peristiwa dan memilih sumber berita, dan dapat membingkai suatu peristiwa. Dalam hal itu sehingga media dapat menentukan bagaimana khalayak harus melihat maupun memahami berita dalam kaca mata tertentu. Pada Analisis Framing, berita melalui dua (2) proses setelah pembingkai. Dua (2) proses tersebut yaitu :

1. Seleksi Isu.

Seleksi isu yaitu dengan cara memilih fakta yang ada dilapangan, dalam bagian ini terdapat bagian peristiwa yang ditonjolkan maupun dihilangkan dalam pemberitaan. Terdapat 2 cara dalam seleksi isu, yang pertama yaitu dengan pemilihan kata, media dan wartawan yang menyaring fakta dalam pemberitaan. Kedua yaitu skrip, dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya. Pada cara kedua inilah sehingga berita dapat dipahami oleh khalayak.

2. Penekanan dan Penonjolan Isu.

Penekanan dan Penonjolan Isu yaitu, ini dapat dilihat pada berita yang telah disajikan oleh media,

dengan melihat bagaimana pemilihan narasumber, kata, gambar, foto yang dapat mendukung para khalayak dalam memahami isi pemberitaan.

Menurut *Erving Goffman*, perspektif dramaturgi merupakan suatu kerangka analisis dari presentasi simbol yang memiliki efek persuasif. Dramaturgi memandang bahwa realitas layaknya seperti sebuah drama karena terdapat panggung depan dan panggung belakang. Setiap aktor berperan sesuai dengan karakter masing-masing, dan berperilaku dalam panggung untuk menciptakan kesan sehingga dapat meyakinkan khayalak. Adanya pendekatan dramaturgi terdapat 2 pengaruh yaitu media sebagai transisi dengan melihat bagaimana aktor menampilkan simbol maupun citra kepada khalayak dan yang kedua yaitu hubungan interaksionis antara khalayak dan aktor. Menurut Erving Goffman analisis framing melalui frame sehingga dapat melihat realitas dengan pandangan tertentu sebagai sesuatu yang bermakna dan beraturan. (Eriyanto, 3-96)

2.2 Kekerasan dalam Pendidikan dan Sosiologi Pendidikan

Kekerasan dalam Pendidikan yakni suatu tindakan yang tidak senonoh yang dilakukan seseorang, kekerasan sendiri ada dua (2) yakni yang pertama kekerasan Non Verbal yaitu suatu kekerasan yang tidak menyentuh, kekerasan seperti ini sering terjadi di dunia Pendidikan. Kekerasan ini yakni kekerasan seperti mencaci dan juga mengata-ngatai dan masih banyak lagi. Kekerasan seperti ini sering terjadi di dunia Pendidikan, contohnya saja seperti kalimat “kamu tidak akan mengerti ini karena kamu bodoh”. Kedua yakni Kekerasan Verbal, menurut Lis Yulianti Syafrida Siregar kekerasan verbal yaitu, kekerasan yang dilakukan dengan menyentuh atau menyakiti maupun secara terang-terangan dilakukan, kekerasan ini tidak hanya bisa terjadi di Lingkungan Pendidikan saja, melainkan bisa saja berlanjut sampai di luar Lingkungan Pendidikan, dikarenakan kekerasan ini tidak hanya ucapan melainkan tindakan yang juga ia lakukan seperti memukul dan lain sebagainya [7]

Sosiologi Pendidikan adalah sebuah Ilmu Pengetahuan yang mempelajari tentang suatu proses belajar dan juga mempelajari antara orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan kata lain, Sosiologi Pendidikan bisa disebut sebagai hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya, sebab antara seorang individu tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan sosial mereka. Sosiologi pendidikan terdiri dari dua kata, sosiologi dan pendidikan. Keduanya secara etimologi tentu berbeda maksudnya, tetapi dalam sejarah kehidupan manusia yang selalu bersentuhan dengan proses pendidikan, kedua istilah ini menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, artinya sosiologi dalam arti masyarakat membutuhkan pendidikan dan sebaliknya pendidikan juga membutuhkan masyarakat. Menurut Dr. Tjipto Sebadi, persoalan pendidikan bisa diselesaikan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, begitu juga sebaliknya persoalan sosial juga bisa diselesaikan dengan cara menggunakan pendekatan Pendidikan yaitu seperti, mengadakan seminar maupun memberikan penyuluhan [8]

2.3 Media dan Seksualitas

Seksualitas merupakan suatu perilaku yang dilaksanakan karena adanya dorongan seksual pada dirinya. Adanya perilaku seksualitas tersebut karena merupakan suatu fungsi reproduksi yang dilampiasikan tidak memperdulikan dengan siapa, dimana dan kapanpun itu terjadi. Pelaku seksualitas seringkali tidak mengakui identitas seksualnya. Namun pelaku harus mengakui identitas asli yang dimilikinya. Media selalu menyorot mengenai identitas seksual tersebut, sehingga dengan hal tersebut menjadi kegaduhan dimasyarakat. Selain itu masyarakat juga menganggap perilaku seksualitas

merupakan perilaku yang menyimpang dari agama maupun aturan negara. Adanya pemberitaan media online mengenai perilaku seksualitas tersebut merupakan suatu bentuk Kekerasan Simbolik. Kekerasan Simbolik merupakan suatu tindakan dengan memanfaatkan media untuk merugikan orang lain. Dalam kekerasan simbolik dampak yang ditimbulkan memang tidak langsung mengenai fisik, namun dengan menyakiti hati. Kekerasan simbolik pada media online, merupakan suatu bentuk fakta dimasyarakat. Media online dalam menyajikan berita seringkali tidak bersifat objektif dan faktual, karena terdapat kepentingan di luar pemberitaan. Seringkali dijumpai media online dalam memberitakan berita dilakukan secara berulang-ulang dengan isu yang sama. Media dalam meberitakan berita selalu menggunakan berbagai simbol atau bahasa untuk menyembunyikan kekerasan yang ada. Kekerasan pada media dapat terjadi melalui bahasa, isi bahasa, ucapan maupun ekspresi yang disampaikan. Media merupakan pemegang kekuasaan, dimana media bebas memberitakan berita sesuai dengan ideologi yang dianut oleh media online tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi media online detik.com dalam memberitakan isu terkait kekerasan seksual yang terjadi di Lingkungan Perguruan Tinggi UNESA. Sumber data penelitian ini adalah data Primer, sumber data berasal dari subjek penelitian ini adalah isu kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi UNESA. Sedangkan mengenai objek dari penelitian ini adalah Media Online Detik.com. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dan dokumentasi dengan cara mengamati berbagai sumber data dengan literatur terkait dengan sumber data yang diteliti. Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari harian berita media online terkait kasus “**Kekerasan Seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi UNESA**”, dari media online yaitu *Detik.com*. Selain itu juga dibantu dengan literatur dari jurnal, buku, skripsi, dan tesis untuk memperdalam analisis terkait masalah yang sedang diteliti. teknik Analisis Framing model dari William A. Gamson. Menurut William A. Gamson framing merupakan suatu analisis atau pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita. William A. Gamson tentang framing ini didukung dengan beberapa perangkat yaitu seperti kata, kalimat, pemakaian gambar, atau ggrafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Dan kesemua ide ataupun gagasan William A. Gamson tersebut akan penulis jabarkan berupa tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1

Perangkat Framing model William A. Gamson

Framing Device (Perangkat Framing)	Reasoning Device (Perangkat Penalaran)
Metaphors (Permpamaan atau pengandaian)	Roots Analisis klausal atau sebab akibat
Catchphrases e yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana, ini umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to Principle (Premis dasar, klaim – klaim moral)
Exemplaar gaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences fek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Visual Images oto – foto dokumentasi, bisa berupa ilustrasi ataupun gambar asli)	

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Detikcom

Detikcom adalah media digital terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan konsep breaking news yang menyajikan informasi peristiwa terkini dan gaya hidup. Kini, Detikcom bertransformasi menjadi gerbang semua layanan di dalam ekosistem CT Corp. Detikcom. Pada 9 Juli 1998, Detikcom didirikan oleh Budiono Darsono (eks wartawan Tempo dan Tabloid Detik), Abdul Rahman (eks wartawan SWA) dan Didi Nugrahadi. Detikcom dibangun dengan ide awal untuk menghadirkan berita terkini secara berkesinambungan. , Detikcom resmi diakuisisi oleh Transmedia di bawah grup perusahaan CT Corp yang didirikan oleh Chairul Tanjung. Selaku pemilik baru, Chairul Tanjung tetap mempertahankan Detikcom sebagai media independen dan netral. Semangat inovasi, kreativitas, dan entrepreneurship telah menjadi pedoman dalam menjalankan roda bisnis Detikcom. Berawal dari pengakses ratusan ribu per hari, nama Detikcom semakin melesat menjadi media online dengan pengakses jutaan setiap harinya dan memiliki jumlah pengiklan terbesar di Indonesia. Saat ini, Detikcom terus berinovasi dan melakukan transformasi laman media. Seiring berjalannya waktu, Detikcom berkembang menjadi keluarga jaringan media bernama Detik Network. Detik Network terdiri dari Detikcom, CNN Indonesia.com, Haibunda.com, CNBC Indonesia, Female Daily, Beautynesia dan masih akan berkembang lebih banyak lagi.

Target market dari Detikcom adalah mahasiswa yang berusia 18 - 24 tahun, karyawan swasta, PNS, dan pengusaha yang berusia 25-34 tahun, serta karyawan, pengusaha, ibu rumah tangga, hingga pensiunan yang berusia di atas 34 tahun. Oleh sebab itu, Detikcom menargetkan masyarakat yang sudah melek internet untuk menjadi fokus kepada apa yang akan dibacanya. Untuk meraih pembaca, Detikcom memfokuskan sajian beritanya pada ranah lifestyle, seperti detikHot, detikOto, detikSport, detikTravel, detikFinance, detikHealth, detikInet, dan detikFood. Aplikasi Detikcom sangat bermanfaat bagi masyarakat yang hendak mengakses berita. Hal ini dikarenakan aplikasi Detikcom cukup membantu masyarakat untuk menyajikan berita yang cepat, akurat, dan gratis. Pada aplikasi ini, masyarakat tidak perlu melakukan pembayaran sebagai syarat untuk berlangganan jika ingin tergabung dalam aplikasi Detikcom. Sebab, setiap orang hanya melakukan pendaftaran akun tanpa dikenakan biaya apapun. Untuk menarik pembaca se-Indonesia, Detikcom memiliki akun media sosial di setiap kanalnya. Tak terkecuali dengan DetikHealth. Setiap media sosial digunakan untuk mempromosikan berita yang tengah naik, sehingga khalayak bisa langsung mengklik link yang dilampirkan atau membuka secara langsung website dari DetikHealth. Detik Health sendiri memiliki media sosial, yakni Twitter, Facebook, dan Instagram.

4.2 Analisis Framing Williaam A. Gamson terkait Kekerasan Seksual di Media Online

Detik.com di Perguruan Tinggi UNESA.

Pada dasarnya metode analisis framing adalah suatu pandangan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas Peristiwa dipahami bukan dengan sesuatu yang *Taken for Granted*. Melainkan, wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas. Jadi jika ada realitas berupa kekerasan seksual, maka realitas tersebut haruslah dipahami sebagai hasil konstruksi, realitas tercipta berdasarkan konsep wartawan. Berbagai hal yang terjadi seperti fakta dan orang diabstraksikan menjadi suatu peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak. Dalam analisis framing yang menjadi persoalan adalah bagaimana realitas peristiwa dikonstruksi oleh media, spesifiknya bagaimana media mengemas peristiwa dalam konstruksi tertentu. Dan yang menjadi perhatian bukan apakah media memberitakan hal yang negative atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Banyak media online yang memberitakan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen di Perguruan Tinggi. Kasus ini dianggap menarik dikarenakan ini terjadi kembali pada salah

satu Perguruan Tinggi Populer di Indonesia yaitu Universitas Negeri Surabaya “UNESA” dan ramai diperbincangkan di media massa, terutama pada media online. Setiap media online mempunyai caranya masing-masing dan berbeda dalam memberitakan kasus ini. Hal ini tergantung dari sudut pandang mana media online tersebut melihat kasus ini. Dari sekian banyak media online yang memberitakan kasus kekerasan seksual yang terjadi di UNESA ini antara lain adalah Detik.com. Para wartawan yang memberitakan kasus ini dipengaruhi factor internal dan eksternal, sehingga pada akhirnya sumber berita dan arah beritanya pun akan ditentukan berbeda oleh setiap media online, tak terkecuali Detik.com.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, jika kita ingin menggunakan Metode Analisis Framing yaitu dengan Pandangan Kontruksionis seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Tentu dari kita banyak sekali menemukan sumber dan arah berita yang berbeda-beda dari ketiga (3) media online tersebut, dan ini terjadi pada cara produksi mereka dan dalam menyajikan beritanya kepada khalayak. Di sini penulis ingin melihat kecendrungan sudut pandang media online tersebut yaitu Detik.com dalam beritanya terkait dengan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi UNESA baru baru ini. Berikut adalah salah satu analisisnya:

Tabel 4.1

Perangkat Framing William A. Gamson Pada Analisis Berita Detik.com

Framing Devices (Perangkat framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p>Methapors 2 dosen UNESA yang diduga lecehkan mahasiswinya</p>	<p>Roots wa ini bisa terjadi dikarenakan dosen H menyalahkan gunakan posisinya sebagai pembimbing sehingga berujung pelecehan seksual kepada mahasiswinya</p>
<p>Catchphrases m berita disebutkan ada 2 dosen yang diduga menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap mahasiswinya</p>	<p>Appeals to Principle t disayangkan dan tidak patut dengan apa yang dilakukan oleh 2 dosen tersebut dan sampai termuat dalam berita media online</p>
<p>Exemplaer utkan dalam berita salah satu dosen yang berinisial DW kerap memanggil mahasiswinya dengan sebutan “cantik dan sayang”</p>	<p>Consequences kalimat mesra yang diucapkan dosen yang dimuat dalam media online akan menambah perhatian khalayak pada berita tersebut</p>
<p>Visual Images <i>Foto hanya ilustrasi</i></p>  <p>(Sumber : Detik.com)</p>	

4.3

Konstruksi Sosial Detik.com tentang Kasus Kekerasan Seksual di UNESA

Pandangan *Detik.com*, dapat terlihat ada sedikit kesamaan dari pandangan *detik.com* dalam menghadirkan isu yang sama dengan lokasi kejadian yang berbeda yaitu dimana judul yang disajikan adalah 1) ada 2 dosen UNESA yang diduga lecehkan mahasiswi; 2) 3 Mahasiswi UNESA lapor jadi

korban pelecehan seksual dosen. Ini tentu dapat dilihat dari bagaimana *detik.com* lebih menekankan terhadap bagaimana perilaku dosen kepada mahasiswinya yang lebih menampilkan perbuatan salah pelaku yaitu tindakan kekerasan seksual kepada mahasiswinya.

Sikap *Detik.com*, terlihat bagaimana sikap yang diambil *detik.com* dalam memberitakan isu tersebut di laman media onlinenya yaitu lebih kontra untuk menyajikan berita mengenai korban mulai dari kondisi korban hingga psikis korban. Dengan konstruksi berita dan sikap pengambilan berita yang disajikan tersebut jika dianalisis dan digunakan perangkat framing William A. Gamson tentu untuk menarik minat khalayak dikarenakan adanya unsur perilaku maupun tindakan pelaku yang lebih ditekankan untuk diberitakan dan sedikit menghadirkan berita mengenai situasi dan kondisi korban.

4.4 Sikap Ideologis Media Online Tentang Kasus Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil analisis framing pemberitaan kasus pelecehan di UNESA terungkap sikap ideologi dari masing-masing media online. *Pertama*, Detik.com terungkap sikap ideologis menolak terjadinya kasus pelecehan seksual di UNESA. Penolakan ini tertuju pada Tindakan pelaku yang berprofesi sebagai pengajar. Selanjutnya, penolakan dari Detik.com adalah menolak kinerja yang terkesan lamban dalam penanganan kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi tersebut.

5. Kesimpulan

Hasil analisis framing pada media online Detik.com, berdasarkan dari harian berita tertanggal 07 November 2021 sampai dengan 13 Januari 2022 yang dikeluarkan oleh *Detik.com*, mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di UNESA, terlihat dari media dalam memuat judul dan isi berita yang terkandung didalamnya. Pada harian Detik.com apa yang banyak ditonjolkan adalah pemberitaan mengenai dosen yang menjadi pelaku, Detik.com juga memainkan emosi khalayak untuk berempati terhadap dosen tersebut mulai dari pengangkatan berita dengan judul *Dosen yang mengaku khilaf cabuli mahasiswinya* dan juga ada berita yang diberi judul *Dosen yang telah mengakui perbuatannya*. Tentu ini semua akan berbeda – beda dalam penafsiran khalayak sesuai dengan bagaimana khalayak tersebut memahami dan menafsirkan isi berita kekerasan seksual tersebut.

Disini media benar – benar memainkan emosi khalayak sebagai penerima berita dengan memuat judul – judul berita yang unik dan menarik. Seperti yang sudah penulis bahas pada penjelasan sebelumnya adanya ideologis dalam media online tersebut yaitu mengenai penolakan yang terungkap dari media online ini dalam memuat isi beritanya. Mulai dari ditampilkannya siapa pelaku tersebut dan siapa yang menjadi korban, dimana dan bagaimana kasus seperti ini bisa terjadi di perguruan tinggi UNESA, serta akibat hukum apa yang ditimbulkan dan harus diterima pelaku kekerasan seksual tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Mahardika, Elok dan Gilang Gusti Aji . 2018. Implementasi Komunikasi Pemasaran Digital Dalam Promosi. *Jurnal Commercium*, 2(2): 5-8.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/26051/23867>
- [2] Winarni, 2003, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Malang: UMM Press
- [3] Makhshun, Toha, and Khalilurrahman Khalilurrahman. "Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan." *Ta'dibuna*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 57-68, doi:10.30659/jpai.1.1.57-68.
- [4] Atmojo, A.T., 2016. *Media Mueller Hinton Agar*. Available at: <http://medlab.id/media-mueller-hinton-agar.html>.

- [5] Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2018). Framing Media Online Tribunnews.com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Kajian Jurnalisme* Vol 2, No. 1, 25-43.
- [6] Shoemaker Pamela J, Reese Stephen D. 2014. *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*, New York : RoutledgePublishing
- [7] Siregar, Lis Yulianti Syafrida, "Kekerasan Dalam Pendidikan", *Logaritma* Vol. I, No.01 (Januari 2013),51-61
- [8] Subadi Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : Fairuz Media.